

Penguatan Kapasitas Program Interaktif Radio Lembaga Penyiaran Publik Lokal Melalui Kompetisi 'Persada.ID Award'

A.A.I Prihandari Satvikadewi^{1*}, Rita Triana Zulkarnain²

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

*Corresponding author, email: vika@untag-sby.ac.id

Diterima: 16 Januari 2026, Direvisi: 10 Juli 2026, Terbit: 23 Juli 2026

Abstract

The increasingly participatory and digitally driven media consumption environment requires Local Public Broadcasting Institutions (LPPL) radio stations to strengthen the production capacity of interactive programs in order to maintain their relevance as public service media. Nevertheless, participation in evaluation and capacity-building initiatives among LPPL remains limited. This community service project aims to examine the role of the Persada.ID Award 2025 competition as a strategy for strengthening the capacity of LPPL interactive radio programs through learning, evaluation, and dissemination of best practices. The service materials consisted of 21 interactive radio programs submitted by LPPL stations from seven provinces across Indonesia. The activity adopted a seven-stage competition method consisting of outreach, submission of entries, administrative screening, substantive assessment, program presentation, winner selection, and dissemination of outcomes. Evaluation was conducted using five indicators: audience engagement, quality of interaction, competence of resource persons, program structure, and creativity. The findings indicate that LPPL interactive programs demonstrate substantial thematic diversity covering health, politics, socio-cultural issues, economic empowerment, and religion, accompanied by innovative use of digital technologies through streaming services, social media integration, content repackaging, and multiplatform strategies. The programs also generated tangible outcomes in social empowerment, local economic recovery, literacy promotion, accessibility, and public policy responsiveness. This project contributes to demonstrating that media competitions can serve as a community service model grounded in evaluation and collective learning, encouraging quality improvement, organizational reflection, and the sustainability of public service functions in local public broadcasting.

Keywords: Local public radio; interactive programs; capacity building; media competition; public service.

Abstrak

Perubahan pola konsumsi media yang semakin partisipatif dan berbasis digital mendorong Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) radio untuk meningkatkan kapasitas produksi program interaktif agar tetap relevan sebagai media pelayanan publik. Namun, tingkat partisipasi LPPL dalam ruang evaluasi dan pengembangan kapasitas masih relatif terbatas. Kegiatan pengabdian ini bertujuan menganalisis peran kompetisi Persada.ID Award 2025 sebagai strategi penguatan kapasitas program interaktif radio LPPL melalui pendekatan pembelajaran, evaluasi, dan diseminasi praktik baik. Bahan pengabdian berupa 21 program interaktif radio yang dikirimkan oleh LPPL dari tujuh provinsi di Indonesia. Pelaksanaan

menggunakan metode kompetisi tujuh tahap yang mencakup sosialisasi, pendaftaran karya, seleksi administratif, penilaian substansi, presentasi program, penetapan pemenang, dan diseminasi hasil. Penilaian dilakukan berdasarkan lima indikator, yaitu keterlibatan audiens, kualitas interaksi, kompetensi narasumber, struktur program, dan kreativitas. Hasil menunjukkan bahwa program interaktif LPPL memiliki keragaman tema yang kuat, mencakup kesehatan, politik, sosial-budaya, ekonomi, dan keagamaan, disertai pemanfaatan teknologi digital melalui streaming, media sosial, repackaging konten, dan model multiplatform. Program-program tersebut juga menghasilkan dampak nyata pada pemberdayaan sosial, ekonomi lokal, literasi, aksesibilitas, dan respons kebijakan publik. Kegiatan ini berkontribusi menunjukkan bahwa kompetisi media dapat berfungsi sebagai model pengabdian berbasis evaluasi dan pembelajaran yang mendorong peningkatan kualitas, refleksi organisasi, serta keberlanjutan fungsi pelayanan publik LPPL radio.

Kata-kata kunci: Radio publik lokal; program interaktif; penguatan kapasitas; kompetisi media; pelayanan publik

PENDAHULUAN

Radio hingga kini masih menempati posisi penting dalam lanskap media Indonesia, terutama di tingkat lokal. Di tengah derasnya arus digitalisasi dan fragmentasi audiens, radio tetap memiliki keunggulan berupa kedekatan dengan komunitas, fleksibilitas produksi, serta kemampuannya menjangkau masyarakat secara luas, termasuk kelompok yang belum sepenuhnya terlayani oleh media digital. Dalam konteks ini, Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) memainkan peran strategis sebagai medium pelayanan publik yang tidak semata-mata berorientasi pada pasar, tetapi pada pemenuhan kebutuhan informasi, edukasi, dan partisipasi masyarakat di daerah (Achmad et al., 2022).

Salah satu format siaran yang sejak lama menjadi kekuatan radio, khususnya radio publik, adalah program interaktif. Program ini memungkinkan audiens tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses komunikasi melalui dialog, diskusi, dan penyampaian aspirasi. Program interaktif menghadirkan ruang deliberatif yang relatif egaliter, di mana isu-isu lokal dapat diangkat, dibahas, dan direspons secara kolektif. Oleh karena itu, program interaktif kerap diposisikan sebagai sarana penting bagi radio LPPL untuk menjalankan fungsi pelayanan publik, memperkuat demokrasi lokal, serta menjembatani komunikasi antara masyarakat dan pemangku kebijakan.

Namun demikian, perkembangan teknologi komunikasi dan media digital

telah mengubah secara signifikan ekosistem penyiaran radio. Internet, media sosial, dan platform digital membentuk pola konsumsi media yang semakin cepat, partisipatif, dan multimodal (Berry, 2006; Jenkins, 2006). Audiens kini tidak hanya mengharapkan kesempatan berinteraksi melalui sambungan telepon atau SMS, tetapi juga melalui komentar media sosial, pesan instan, serta distribusi ulang konten berbasis platform digital. Kondisi ini menuntut radio LPPL untuk melakukan adaptasi, inovasi, dan peningkatan kapasitas produksi agar program interaktif tetap relevan, menarik, dan berdampak.

Tantangan tersebut menjadi semakin kompleks mengingat karakter kelembagaan LPPL yang sangat beragam. Hingga tahun 2025, Persatuan Radio TV Publik Daerah Seluruh Indonesia (Persada.ID) mencatat sekitar 134 LPPL radio yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Sebagian besar LPPL tersebut berada di Pulau Jawa, dengan konsentrasi tertinggi di Jawa Tengah dan Jawa Timur, sementara sisanya tersebar di wilayah Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Bali-Nusa Tenggara, dan Papua. Keragaman ini mencerminkan potensi besar radio publik lokal sebagai medium pelayanan publik, sekaligus menunjukkan adanya ketimpangan kapasitas antardaerah.

Kondisi tersebut tercermin dalam tingkat partisipasi LPPL radio pada kompetisi Persada.ID Award Tahun 2025. Untuk kategori Program Interaktif Terbaik, dari sekitar 120 LPPL radio anggota Persada.ID, hanya 21 radio yang berpartisipasi sebagai peserta. Jika ditinjau berdasarkan wilayah, LPPL radio di Pulau Jawa menunjukkan tingkat partisipasi sekitar 19,7 persen (14 dari 71 radio), sementara LPPL radio di luar Jawa hanya sekitar 14,3 persen (7 dari 49 radio). Secara keseluruhan, rasio partisipasi nasional hanya mencapai sekitar 17,5 persen. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar LPPL radio belum memanfaatkan kompetisi sebagai ruang pembelajaran dan penguatan kapasitas produksi program interaktif.

Rendahnya tingkat partisipasi tersebut tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kurangnya minat, melainkan juga sebagai cerminan keterbatasan kapasitas produksi, sumber daya manusia, dan kepercayaan diri institusi dalam mengembangkan program interaktif yang kompetitif. Menurut Anggraini & Dharmawan (2020), kendala yang dihadapi LPPL umumnya terkait konsep program yang cenderung kurang menarik dibandingkan dengan radio swasta, sehingga

peminat dan pendengarnya cenderung rendah, dipandang sebelah mata juga oleh masyarakat karena dinilai tidak memenuhi kebutuhan informasi mereka.

Yang lebih memprihatinkan, pemerintah daerah sendiri juga tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap kemampuan LPPL untuk meningkatkan kapasitas dan beradaptasi. Di Jawa Timur, misalnya, yang memiliki sedikitnya 13 LPPL tingkat kota/kabupaten, belum ada sistem perangkingan (Anggraini & Dharmawan, 2020), sehingga mekanisme evaluasi diri, apresiasi atau pendampingan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas program otomatis tidak ada. Bagi sebagian LPPL, khususnya di luar Jawa, tantangan geografis, keterbatasan infrastruktur digital, serta minimnya pendampingan berkelanjutan menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya keterlibatan dalam kompetisi.

Menurut Wiratmo & Irfan (2014), masyarakat sebagai pemilik frekuensi berhak memperoleh sajian program siaran yang berkualitas dari LPPL, penyeimbang dari kepungan berbagai konten komersial. Namun, LPPL masih berkuat pada permasalahan kelembagaan radio pemerintah daerah yang kompleks. Yang diperlukan adalah model tata kelola sebagai acuan yang dapat digunakan untuk mengembangkan LPPL Radio, sehingga selain dapat menyesuaikan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, LPPL radio juga bisa lebih fokus pada pengembangan program. Dalam konteks inilah, pendekatan kompetisi menjadi relevan untuk dikaji sebagai strategi penguatan kapasitas program interaktif radio LPPL. Kompetisi tidak hanya berfungsi sebagai ajang seleksi dan penghargaan, tetapi juga sebagai mekanisme pembelajaran, refleksi kinerja, dan pertukaran praktik baik antarlembaga. Melalui kompetisi, LPPL didorong untuk meningkatkan standar kualitas program, mengintegrasikan teknologi digital, serta memperjelas dampak sosial dari program interaktif yang diproduksi.

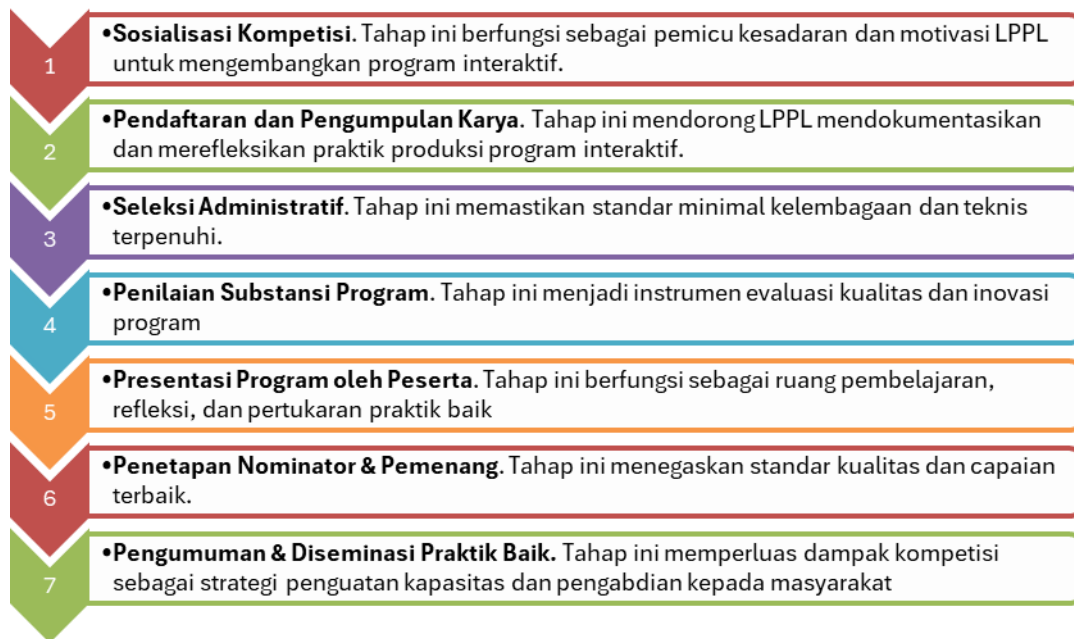
Persada.ID Award, khususnya pada kategori program interaktif radio, dapat dipandang sebagai instrumen pengabdian kepada masyarakat berbasis media. Program interaktif yang dinilai dalam kompetisi ini tidak hanya diukur dari aspek teknis siaran, tetapi juga dari tingkat partisipasi audiens, kualitas interaksi, relevansi isu publik, dan dampaknya terhadap masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Wellbrock et al. (2020) yang menegaskan bahwa kompetisi merupakan salah satu pendorong utama perubahan perilaku organisasi media dan berkontribusi pada peningkatan kinerja media.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengelaborasi urgensi pendekatan kompetisi sebagai strategi penguatan kapasitas program interaktif radio LPPL mengacu pada pelaksanaan Persada.ID Award tahun 2025. Dengan menimbang rasio partisipasi sebagai indikator awal, tulisan ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa kompetisi memiliki potensi strategis tidak hanya untuk meningkatkan kualitas program unggulan, tetapi juga untuk memperluas pemerataan kapasitas dan peran radio publik lokal sebagai medium pelayanan publik yang partisipatif dan berdampak.

BAHAN DAN METODE

Pelaksanaan kompetisi kategori Program Interaktif Radio pada Persada.ID Award 2025 dilakukan melalui tahapan berjenjang yang dirancang sebagai proses penguatan kapasitas Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL), yang disebut Metode 7 Tahap. Tahap awal berupa sosialisasi kompetisi kepada seluruh LPPL anggota Persada.ID bertujuan meningkatkan kesadaran dan motivasi lembaga dalam mengembangkan program interaktif sebagai bagian dari pelayanan publik. Selanjutnya, LPPL mendaftarkan diri dan mengirimkan satu karya program interaktif yang telah disiarkan, dilengkapi dengan deskripsi program serta publikasi melalui media sosial resmi sebagai bentuk adaptasi multiplatform.

Karya yang masuk kemudian melalui seleksi administratif untuk memastikan kesesuaian kelembagaan dan kelengkapan teknis. Pada tahap penilaian substansi, dewan juri independen mengevaluasi kualitas program berdasarkan keterlibatan audiens, kualitas interaksi, kompetensi narasumber, struktur program, dan kreativitas. Peserta yang lolos selanjutnya mempresentasikan program secara daring untuk menjelaskan proses produksi, strategi interaktivitas, dan dampak sosial program. Berdasarkan akumulasi penilaian, juri menetapkan nominator dan pemenang, yang kemudian diumumkan pada Malam Anugerah Persada.ID Award. Secara ringkas metode kompetisi yang diterapkan dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 1. Metode 7 Tahap dalam Pelaksanaan Kompetisi Program Interaktif Radio Terbaik Persada.Id Award 2025

Adapun bahan penilaian dari kompetisi ini adalah sampel program interaktif yang dikirimkan oleh 21 peserta, masing-masing 1, sehingga totalnya sebanyak 21 sampel program dalam bentuk file audio yang diunggah melalui tautan <https://bit.ly/Interaktif>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta kompetisi kategori Program Interaktif Radio pada Persada.ID Award 2025 berjumlah 21 Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) radio yang berasal dari 7 provinsi di Indonesia (Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Bali, Kalimantan Selatan, Gorontalo, Sumatera Barat). Dari sisi karakter kelembagaan, peserta mencakup radio milik pemerintah kota, kabupaten, dan provinsi. Tabel 1 di bawah ini memuat rincian peserta kompetisi Program Interaktif Radio berikut sampel yang diikutsertakan:

Tabel 1.
Profil Peserta Kompetisi Program Interaktif Radio LPPL Persada.Id Award 2025

No.	Nama Radio LPPL	Kota/Kabupaten	Provinsi	Nama Program Interaktif
1.	Radio Sebayu FM	Kota Tegal	Jawa Tengah	Talkshow Publikasi Stunting
2.	Radio Buana Asri FM	Kabupaten Sragen	Jawa Tengah	Aspirasi Sukowati
3.	Radio eRTe FM	Kab. Temanggung	Jawa Tengah	Tergoda (Terminal Goyang Dangdut) Live

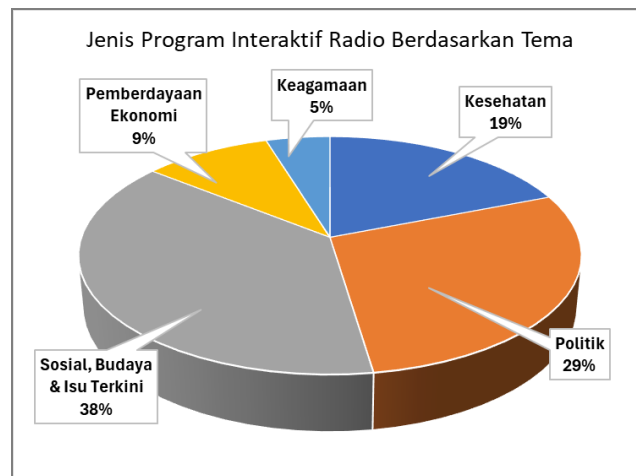
4.	Radio Slawi FM	Kabupaten Tegal	Jawa Tengah	Dialog Kesehatan
5.	Radio Pesona FM	Kabupaten Wonosobo	Jawa Tengah	Suara Disabilitas
6.	Radio Magelang FM	Kota Magelang	Jawa Tengah	Dialog Interaktif
7.	Radio Gema Soedirman FM	Kabupaten Purbalingga	Jawa Tengah	Mayuh Kompak
8.	Radio Irama FM	Kabupaten Purworejo	Jawa Tengah	Jalu: Jalur Pemilu
9.	Radio Suara Lumajang FM	Kabupaten Lumajang	Jawa Timur	Talkshow Jelita
10.	Radio Suara Pacitan FM	Kabupaten Pacitan	Jawa Timur	Special Talk
11.	Radio Suara Pasuruan FM	Kabupaten Pasuruan	Jawa Timur	Lentera Hati
12.	Radio Suara Ngawi FM	Kabupaten Ngawi	Jawa Timur	Ngobras (Ngobrol Santai)
13.	Radio Suara Gresik streaming	Kabupaten Gresik	Jawa Timur	Ngopi Kilat
14.	Radio Sonata streaming	Kota Bandung	Jawa Barat	Parlemen Talks
15.	Radio Abdi Persada FM	Kota Banjarbaru	Kalimantan Selatan	Agenda Kita
16.	Radio Suara Rakyat Hulonthalo FM	Kabupaten Bone	Gorontalo	Pejabat Menyapa
17.	Radio Swara Bersujud FM	Kabupaten Tanah Bumbu	Kalimantan Selatan	Santai Sore Bersama RSB
18.	Radio Tuntung Pandang FM	Kabupaten Tanah Laut	Kalimantan Selatan	Tanah Laut Menyapa
19.	Radio Sasaraina FM	Kabupaten Kepulauan Mentawai	Sumatera Barat	Talkshow Musaraina
20.	Radio Suara Tabalong FM	Kabupaten Tabalong	Kalimantan Selatan	Mitra Tani
21.	Radio Publik	Kota Denpasar	Bali	Creative Weekend

Sumber: Persada.id

Sebagian radio telah mengembangkan siaran berbasis multiplatform dengan memanfaatkan media sosial dan *streaming*, sementara sebagian lainnya masih berada pada tahap transisi dari pola siaran konvensional ke digital. Sampel program yang dikirimkan mencerminkan variasi bentuk siaran interaktif, mulai dari talk show kebijakan publik, dialog sosial kemasyarakatan, program layanan masyarakat, hingga siaran keagamaan yang membuka ruang dialog dengan pendengar. Variasi kapasitas produksi ini menunjukkan bahwa kompetisi diikuti oleh LPPL dengan tingkat kesiapan yang beragam, sehingga kompetisi berfungsi tidak hanya sebagai ajang seleksi, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran dan refleksi atas praktik produksi program interaktif.

Program interaktif yang dikirimkan peserta Persada.ID Award 2025 menunjukkan keragaman tema yang merefleksikan peran LPPL radio sebagai media pelayanan publik yang berorientasi pada kebutuhan lokal. Terdapat 5 tema besar yakni tema kesehatan, politik, sosial-budaya dan isu terkini, pemberdayaan

ekonomi, serta keagamaan hadir dalam bentuk program yang kontekstual dan dikemas secara kreatif sesuai karakter audiens masing-masing daerah.



Gambar 2. Jenis Program Interaktif Radio Peserta Persada.Id Award 2025 Berdasarkan Tema

Pada tema kesehatan, program seperti Talkshow ‘Publikasi Stunting’ dan ‘Dialog Kesehatan’ menempatkan radio sebagai ruang edukasi dan advokasi kebijakan kesehatan publik. Sementara itu, ‘Suara Disabilitas’ dan ‘Talkshow Jelita’ memperluas makna kesehatan sebagai isu inklusif yang berkaitan dengan kelompok rentan dan pengalaman berbasis gender. Tema politik dihadirkan melalui program-program seperti ‘Mayuh Kompak’, ‘Jalu: Jalur Pemilu’, ‘Ngopi Kilat’, ‘Parlemen Talks’, ‘Pejabat Menyapa’, dan ‘Tanah Laut Menyapa’. Penamaan program yang akrab dan dialogis menunjukkan strategi LPPL radio dalam menjembatani isu-isu politik dan kebijakan dengan masyarakat, sekaligus mendorong partisipasi publik dalam proses demokrasi lokal.

Pada kategori sosial, budaya, dan isu terkini, program seperti ‘Aspirasi Sukowati’, ‘Tergoda (Terminal Goyang Dangdut) Live’, ‘Dialog Interaktif’, ‘Ngobras (Ngobrol Santai)’, dan ‘Santai Sore Bersama RSB’ menampilkan kreativitas LPPL radio dalam memadukan diskursus sosial dengan hiburan dan budaya populer. Pendekatan ini memperkuat keterlibatan audiens tanpa menghilangkan substansi isu yang dibahas. Tema pemberdayaan ekonomi diangkat oleh program ‘Mitra Tani’ dan ‘*Creative Weekend*’, yang memposisikan radio sebagai medium penguatan ekonomi lokal, khususnya bagi petani dan pelaku ekonomi kreatif.

Sementara itu, tema keagamaan hanya diwakili oleh program ‘Lentera

Hati', sebuah ceramah agama yang disiarkan oleh LPPL Radio Suara Pasuruan dan diselenggarakan melalui kerja sama dengan Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) Kabupaten Pasuruan. Program ini menyasar jamaah tabligh serta masyarakat sekitar, dan dikemas secara dialogis dengan membuka ruang interaksi antara pendengar dan penceramah. Kehadiran satu program keagamaan ini menunjukkan bahwa isu religius tetap memiliki ruang dalam program interaktif LPPL, meskipun tidak mendominasi dibandingkan tema pelayanan publik lainnya.

Dari sisi pemanfaatan teknologi, sejumlah program interaktif peserta menunjukkan inovasi yang melampaui praktik siaran radio konvensional dan mengarah pada penguatan interaktivitas berbasis digital. Salah satu contoh menonjol adalah 'Talkshow Ngobras' edisi khusus Laporan Haji, yang memanfaatkan platform Zoom untuk menjembatani komunikasi antara jamaah haji asal Kabupaten Ngawi dengan anggota keluarga mereka di daerah. Dialog tersebut tidak hanya berlangsung dua arah, tetapi juga disiarkan melalui *live streaming* YouTube, sehingga percakapan antara jamaah dan keluarga dapat diakses dan didengarkan oleh publik yang lebih luas. Praktik ini memperluas makna interaktivitas dari sekadar hubungan penyiar-pendengar menjadi ruang komunikasi sosial yang bersifat kolektif dan emosional.

Inovasi serupa terlihat pada program 'Suara Disabilitas' Radio Pesona FM Wonosobo. Program ini disiarkan secara multiplatform melalui radio terrestrial, YouTube, layanan *streaming*, dan Spotify, serta dilengkapi dengan penerjemah bahasa isyarat. Kehadiran penerjemah bahasa isyarat menegaskan komitmen LPPL radio terhadap prinsip inklusivitas dan aksesibilitas, sekaligus memperluas jangkauan audiens penyandang disabilitas sensorik yang selama ini kurang terakomodasi dalam siaran radio konvensional.

Selain pengembangan format interaktif dan aksesibilitas, beberapa LPPL radio juga menerapkan strategi *repackaging* konten. Program Pejabat Menyapa yang diselenggarakan oleh Radio Suara Rakyat Hulonthalo, Radio Sebayu, Radio Suara Ngawi, dan Radio Abdi Persada menerapkan mekanisme pengemasan ulang materi siaran interaktif. Seluruh program yang telah ditayangkan diseleksi untuk mengambil bagian-bagian menarik (*highlight*), kemudian dikemas ulang menjadi konten media sosial berdurasi lebih singkat, dilengkapi dengan grafis visual dan *caption* yang kontekstual. Strategi ini memungkinkan pesan-pesan pelayanan

publik menjangkau audiens yang lebih luas, khususnya pengguna media sosial yang tidak mengikuti siaran radio secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam program interaktif LPPL tidak hanya berfungsi sebagai alat distribusi, tetapi juga sebagai strategi peningkatan partisipasi, inklusivitas, dan keberlanjutan konten pelayanan publik di era media digital.

Dari sisi dampak, program interaktif LPPL radio tidak hanya berfungsi sebagai ruang dialog, tetapi juga menghasilkan konsekuensi nyata bagi masyarakat dan tata kelola pelayanan publik di tingkat lokal. Beberapa program menunjukkan dampak langsung yang dapat ditelusuri pada perubahan kondisi sosial, dukungan ekonomi, hingga respons kelembagaan pemerintah. Keterlibatan pendengar secara langsung sebagai bagian dari kemasan program merupakan bentuk dari jurnalisme warga, dan memang salah satu aspek strategis jurnalisme warga adalah kemampuannya dalam mendorong partisipasi masyarakat (Fanaqi et al., 2024). Yang perlu dikembangkan dari program-program interaktif peserta kompetisi tahun 2025 ini adalah keberanian untuk lebih meresonansi atau mengamplifikasi agenda warga. Keterlibatan pendengar umumnya masih dibatasi oleh agenda yang telah ditentukan LPPL, seperti harus berkaitan dengan masalah stunting, haji, kesehatan atau pertanian. Program Mayuh Kompak, Radio Gema Sudirman sebenarnya potensial untuk memfasilitasi agenda warga tanpa dibatasi topik, namun di sisi lain ada limitasi kepentingan karena narasumber adalah anggota DPRD dari komisi tertentu yang hanya membatasi penyerapan isu-isu tertentu.

Pada ranah dampak sosial dan kemanusiaan, 'Talkshow Jelita' berperan sebagai media yang menjembatani warga miskin yang memiliki anak dengan kelainan jantung bawaan untuk bisa mendapatkan layanan medis yang dibutuhkan secara cepat. Melalui laporan dan interaksi langsung dari pendengar, program ini menghubungkan pasien dan keluarga dengan narasumber dari Yayasan Amal Membantu Sesama, yang kemudian mengupayakan pendanaan untuk operasi dan perawatan medis. Dalam konteks ini, radio tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai mediator sosial yang menghubungkan kebutuhan masyarakat dengan sumber daya filantropi.

Dampak pemulihan dan pemberdayaan ekonomi terlihat pada *talkshow* 'Creative Weekend', yang secara konsisten mengekspos pelaku UMKM, perajin rumahan, dan *start-up* lokal di Bali. Program ini membantu pelaku usaha bangkit

kembali pascapandemi COVID-19, khususnya di sektor pariwisata yang terdampak signifikan. Melalui promosi berbasis dialog interaktif, radio menjadi medium revitalisasi ekonomi lokal yang bersifat partisipatif.

Pada ranah budaya dan ekspresi seni, program 'Tergoda' menyediakan ruang bagi seniman lokal untuk menampilkan pertunjukan secara langsung (*live performance*), yang disiarkan melalui radio dan *live streaming* YouTube. Model ini tidak hanya memperluas audiens seni lokal, tetapi juga memperkuat eksistensi seniman daerah dalam ekosistem media digital. Dampak jangka menengah juga terlihat pada program 'Santai Sore Bersama RSB', khususnya melalui edisi khusus Ruang Aspirasi Anak yang disiarkan setiap Jumat. Meskipun tidak menghasilkan dampak instan, program ini berkontribusi pada pembentukan budaya membaca dan literasi anak melalui dongeng-dongeng yang dibawakan penyiar dan menghadirkan penyiar tamu anak-anak yang mencairkan interaksi dengan pendengar anak-anak.

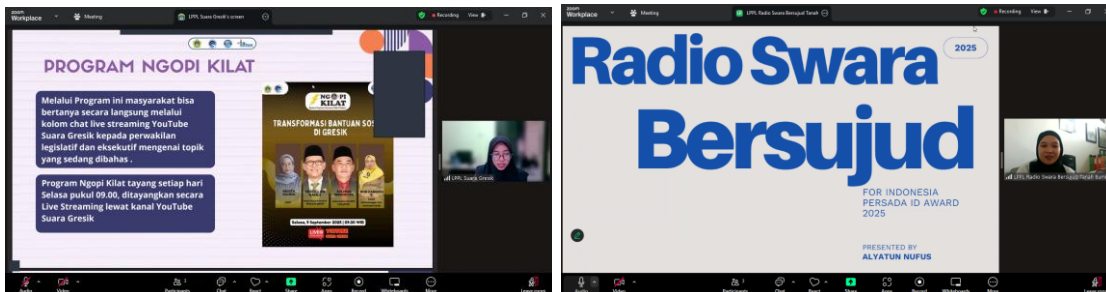
Sebagai bagian dari lembaga penyiaran di bawah pemerintah daerah, program interaktif LPPL juga berdampak pada penyebaran informasi dan tindak lanjut kebijakan publik. Radio Sebayu FM, misalnya, secara berkelanjutan menyiarkan pembaruan program penanggulangan *stunting*, sehingga publik dapat memantau perkembangan kebijakan dari waktu ke waktu. Radio Magelang menyediakan platform interaktif yang terintegrasi dengan kanal 'Monggo Lapor' milik Pemerintah Kota Magelang, di mana laporan masyarakat yang masuk melalui siaran radio dapat langsung ditindaklanjuti oleh dinas terkait.

Program 'Pejabat Menyapa' memperlihatkan bentuk interaktivitas kebijakan yang lebih intensif dengan menghadirkan pejabat publik secara langsung di studio, bahkan berperan sebagai penyiar tamu. Interaksi berlangsung melalui berbagai kanal, seperti WhatsApp, telepon, Facebook, dan YouTube, kemudian dikemas ulang dalam bentuk Reels Instagram. Di Provinsi Gorontalo, konten hasil *repackaging* ini didistribusikan melalui kanal Gorontalo Digital dan menjadi materi wajib sebar bagi Aparatur Sipil Negara (ASN), sehingga memperluas jangkauan pesan kebijakan.

Sebagai media aspirasi politik, Radio Sonata dan Radio Gema Soedirman membuka ruang dialog langsung antara masyarakat dan anggota legislatif. Anggota DPR, seperti Padang Kusumo (DPR Jawa Tengah) dan Andi Purnama (DPR Kota

Bandung), memanfaatkan program ini untuk menyerap aspirasi publik yang disampaikan secara langsung oleh pendengar. Praktik ini memperkuat fungsi radio publik sebagai kanal komunikasi dua arah antara wakil rakyat dan konstituen.

Dalam konteks kompetisi, penetapan program terbaik merupakan bagian penting dari mekanisme kompetisi itu sendiri, sehingga diperlukan kriteria evaluasi yang konsisten dan adil agar penilaian berjalan objektif. Meskipun setiap peserta memiliki kekuatan dan keunikannya masing-masing — baik dari sisi tema, teknologi, maupun dampaknya, kriteria penilaian dibatasi pada aspek 1. keterlibatan audiens/partisipasi pendengar, 2. kualitas interaksi, 3. kompetensi narasumber, 4. struktur dan alur program, serta 5. kreativitas.



Gambar 3. Presentasi secara daring oleh Peserta Program Interaktif Radio Terbaik Persada.Id Award 2025

Berdasarkan kriteria ini, Jelita dari Radio Suara Lumajang FM meraih nilai tertinggi karena unggul dalam mengelola interaksi audiens, menghadirkan narasumber yang kompeten, serta menyusun alur dan kreativitas yang kuat dalam konteks pelayanan publik (Diskominfo, 2026). Penetapan ini tidak dimaksudkan untuk menegasikan kualitas program peserta lainnya, melainkan untuk menegaskan bahwa kompetisi berfungsi sebagai mekanisme reflektif yang menampilkan praktik terbaik (*best practice*) yang dapat menjadi rujukan dan sumber pembelajaran bagi LPPL radio lain dalam mengembangkan program interaktif berbasis pelayanan publik.



Gambar 4. Unggahan Ucapan Selamat di Akun IG Resmi Pemkab Lumajang kepada LPPL Radio Suara Lumajang sebagai Pemenang Program Interaktif Radio Terbaik Persada.Id Award 2025

Pembahasan tentang kompetisi dalam konteks program interaktif LPPL radio perlu ditempatkan dalam kerangka ekonomi media yang lebih luas. Dalam teori ekonomi klasik, kompetisi dipahami sebagai respons terhadap permintaan konsumen untuk memaksimalkan kesejahteraan konsumen, yang didefinisikan sebagai ketersediaan pilihan produk yang luas dengan harga serendah mungkin. Namun, sebagaimana dikemukakan oleh Jacobsson et al.(2008), dalam *The Demand Side View of Media Competition*, asumsi ini menjadi problematis ketika diterapkan pada industri media karena karakteristik unik informasi sebagai produk ekonomi.

Dalam pasar media, konsep substitutabilitas tidak dapat disederhanakan sebagaimana pada barang konsumsi biasa. Audiens tidak hanya mencari pemenuhan praktis, tetapi juga pemenuhan psikologis dan sosial yang beragam dari konten media. Audiens yang berbeda bahkan dapat memperoleh manfaat yang sangat berbeda dari konten yang sama (Lacy, 1992). Hal ini tercermin dalam temuan pengabdian ini, di mana program interaktif LPPL radio mengusung tema, format, dan pendekatan yang sangat beragam—mulai dari kesehatan, ekonomi, budaya, hingga aspirasi politik—dan masing-masing memiliki nilai guna yang kontekstual bagi komunitas lokalnya. Dengan demikian, kompetisi dalam media publik tidak dapat diukur semata-mata melalui keseragaman produk, melainkan melalui diferensiasi kualitas dan relevansi sosial.

Jacobsson et al. (2008) juga menekankan bahwa produk jurnalistik berkualitas memiliki nilai eksternalitas (*externality value*) yang signifikan, seperti mendorong demokrasi, memperkuat masyarakat sipil, meningkatkan transparansi pemerintahan, dan menekan praktik korupsi. Nilai eksternalitas ini tidak sepenuhnya dapat ditangkap oleh mekanisme pasar, sehingga berpotensi menyebabkan *underproduction* konten berkualitas tinggi. Dalam konteks LPPL radio, program interaktif yang berdampak—misalnya yang memfasilitasi aspirasi publik, pemberdayaan kelompok rentan, atau tindak lanjut kebijakan pemerintah—merupakan bentuk konten bernilai sosial tinggi yang tidak selalu diukur dari popularitas atau keuntungan ekonomi semata.

Di sinilah peran kompetisi seperti Persada.ID Award menjadi relevan.

Kompetisi berfungsi sebagai mekanisme non-pasar yang mendorong LPPL radio untuk tetap berinvestasi pada kualitas program interaktif. Sejalan dengan model *financial commitment* dalam literatur ekonomi media (Lacy, 1992), kompetisi mendorong organisasi media untuk meningkatkan komitmen mereka terhadap produksi konten—baik melalui peningkatan kualitas interaksi, pemilihan narasumber yang kompeten, pemanfaatan teknologi, maupun penguatan struktur program. Dapat dilihat bahwa LPPL radio yang berpartisipasi cenderung menampilkan praktik produksi yang lebih reflektif dan inovatif dibandingkan dengan pola siaran rutin.

Lebih lanjut, hubungan antara kompetisi dan kinerja media bersifat kurvilinear (Becker et al., 2009). Pada tingkat kompetisi yang rendah hingga moderat, organisasi media terdorong untuk meningkatkan kualitas produk melalui diferensiasi vertikal (*vertical differentiation*); artinya persaingan berlangsung dengan saling menonjolkan kualitas. Hal ini relevan dengan konteks LPPL radio di Indonesia, di mana kompetisi tidak bersifat komersial langsung, melainkan berbentuk pengakuan profesional dan evaluasi sejawat. Dalam kondisi ini, kompetisi tidak menekan fungsi pelayanan publik, tetapi justru memperkuatnya.

Dari perspektif *supply-side* atau ekologi media, kompetisi juga dapat dipahami sebagai perjuangan antarorganisasi media dalam memperebutkan sumber daya, seperti perhatian audiens, waktu, legitimasi publik, konten, dan tenaga profesional (Dimmick, 2014). Kompetisi Persada.ID Award mendorong LPPL radio untuk mengelola sumber daya tersebut secara lebih strategis, khususnya dalam memanfaatkan teknologi digital dan media sosial untuk memperluas jangkauan interaktivitas.

Dengan demikian, kompetisi dalam konteks LPPL radio tidak sekadar berfungsi untuk memilih program terbaik, tetapi menjadi instrumen penguatan kapasitas kelembagaan, peningkatan kepercayaan diri organisasi media, serta mekanisme penjaga fungsi media publik. Kekuatan program interaktif dari sisi tema, teknologi, dan dampak sosial yang teridentifikasi dalam kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa tanpa kompetisi, banyak praktik baik tersebut berpotensi tidak terdokumentasi, tidak direfleksikan, dan tidak direplikasi secara lebih luas.

Sebagai refleksi mengenai bentuk kompetisi yang ideal bagi LPPL di

Indonesia, tentunya diperlukan diskusi lebih lanjut yang melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk pengelola radio, pendengar atau khalayak yang lebih luas, masyarakat umum dan tokoh masyarakat yang mewakili kepentingan minoritas, budayawan dan lain-lain, tak terkecuali pihak penyedia dana, sarana dan prasarana. Mengacu pada Picard (2011), persaingan media komunitas dapat diidentifikasi berdasarkan 4 kategori, yakni: 1) keterlibatan audiens, 2) dampak sipil, 3) pendanaan hibah, dan 4) diferensiasi konten, bukan berdasarkan peringkat komersial tradisional seperti *ranking* atau *rating*.

Lembaga Penyiaran Publik Lokal, beroperasi dalam skala yang disebut Picard (2011) sebagai *hyper-local*. Karena itu, agar pengelola dapat mengukur dan mengamankan posisi mereka dalam persaingan antar media dengan kekuatan yang tidak simetris, diperlukan strategi kompetisi dengan indikator-indikator spesifik, antara lain:

1. Keterlibatan dan Partisipasi Sipil: diukur dengan menghitung kuantitas atau mendalami kualitas keterlibatan aktif warga dalam penyusunan program , seperti jumlah produser sukarelawan, tingkat panggilan telepon selama program yang melibatkan warga, atau jumlah akses warga terhadap program LPPL.
2. *Niche* Konten dan Diferensiasi Hiper-lokal: diukur dengan menghitung kuantitas atau mendalami kualitas liputan politik hiper-lokal, liputan aktivitas otoritas terdekat (RT/RW/ Kades/ Camat), dan liputan yang menggunakan bahasa minoritas yang diabaikan oleh jaringan korporasi yang lebih besar. Kompetisi di bidang ini akan mendorong LPPL mengamankan audiens yang loyal, berdedikasi dan berkelanjutan.
3. Pendanaan Hibah dan Kompetisi Penghargaan: Diukur dari jumlah dana yang mampu diserap dari subsidi publik, hibah yayasan, donasi masyarakat dan penghargaan yang ditinjau oleh rekan sejawat. Kelangkaan sumber daya dan daya saing LPPL tidak lagi diukur melalui jumlah iklan yang masuk, karena secara regulasi, radio publik tidak diizinkan untuk menghimpun dana dari iklan komersial.
4. Kemitraan dan Dominasi Kolaboratif: Diukur dari jumlah ataupun pendalaman terhadap kualitas kolaborasi. Misalnya kolaborasi dengan universitas lokal, asosiasi lingkungan, dan LSM akar rumput untuk menjadi 'pusat' tepercaya dari

ekosistem informasi komunitas, yang secara tidak langsung membangun *prestige* LPPL.

5. Retensi Audiens dan Umpan Balik Kualitatif: Diukur dari tingkat kedalaman kepercayaan pendengar atau khalayak yang dilayani LPPL, bukan hanya dinilai berdasarkan luasnya jangkauan. Evaluasi bisa dilakukan melalui kelompok fokus, atau berdasarkan umpan balik langsung kepada pengelola LPPL, atau bisa juga melalui pelacakan sentimen berbasis *big data*.

Selanjutnya, upaya untuk mengembangkan kompetisi sebagai mekanisme peningkatan kualitas program dan tata kelola LPPL juga harus diiringi dengan kesediaan semua yang terlibat di dalamnya untuk mengakui dengan besar hati kelemahan LPPL secara kelembagaan. Mengingat pada akhirnya, tanpa kelembagaan yang kuat, inovasi program siaran LPPL kemungkinan besar terkendala. Menurut Agus Purbatihin Hadi (2023), setidaknya ada tiga kelemahan yang terdapat dalam Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL), yakni menyangkut lemahnya keberadaan LPPL dalam struktur ekonomi politik Indonesia, tata kelola organisasi yang kurang baik, serta pemberdayaan yang minim.

Di samping mengemban tugas sebagai lembaga penyiaran, LPPL juga menghadapi persaingan dengan lembaga komersial yang memiliki kekuatan lebih dari segi permodalan maupun jaringan. Adanya intervensi politik baik dalam penunjukan direktur maupun dewan pengawas, serta permainan politik atas dasar kekuasaan seperti yang selama ini terjadi, membuat fungsi LPPL sulit menjadi stabil. Akibatnya, LPPL tidak sepenuhnya berorientasi pada kepentingan publik. Padahal sebagai lembaga publik, LPPL seharusnya dapat menjadi ruang publik yang bebas, rasional, tanpa intervensi negara maupun kepentingan kelompok sosial yang dominan (Hadi, 2023).

Peninjauan kembali terhadap regulasi yang berlaku, penting disegerakan agar LPPL sebagai lembaga publik dapat bertahan di tengah kemajuan zaman yang begitu pesat. Namun, secara paralel, dua hal yang berpotensi besar menjadi solusi adalah melalui konvergensi media dan pemberdayaan audiens. Konvergensi mendorong hadirnya gelombang media baru di tengah masyarakat Indonesia. Konsekuensi berikutnya adalah terjadinya ‘tsunami’ informasi, yakni tumpah ruahnya informasi yang diterima oleh masyarakat di waktu bersamaan. Dampak ikutannya, derasnya informasi yang diterima masyarakat, apalagi dalam waktu

yang bersamaan, berpotensi membuat bingung masyarakat, sehingga rawan termakan berita palsu/*hoax* (Andriani, 2023; Bahri, 2021). Situasi-situasi inilah yang harus diantisipasi dengan penguatan seluruh aspek LPPL agar lembaga penyiaran publik mendapatkan kepercayaan yang tinggi dari khalayak. Produk dan program LPPL harus mampu menjadi rujukan (referensi) bagi masyarakat untuk menangkal misinformasi dan disinformasi. Di sinilah, kompetisi sebagai sebuah mekanisme penguatan LPPL menemukan urgensinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Kompetisi Persada.ID Award, khususnya pada kategori Program Interaktif Radio, berfungsi sebagai mekanisme strategis dalam penguatan kapasitas Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL). Melalui kompetisi, beragam praktik program interaktif LPPL radio—yang mencakup kekuatan tema, inovasi teknologi, dan dampak sosial—dapat dipetakan, dievaluasi, dan diangkat sebagai praktik baik pelayanan publik berbasis media. Program interaktif LPPL radio tidak hanya berperan sebagai ruang dialog, tetapi juga menghasilkan dampak nyata dalam bentuk fasilitasi bantuan sosial, pemberdayaan ekonomi lokal, pelestarian budaya, peningkatan literasi, serta respons kebijakan publik.

Integrasi teknologi digital dan strategi multiplatform memperkuat interaktivitas dan aksesibilitas program, sementara kompetisi mendorong LPPL radio untuk merefleksikan dan meningkatkan kualitas produksi secara berkelanjutan. Kompetisi berperan sebagai mekanisme non-pasar yang menjaga orientasi LPPL radio pada fungsi pelayanan publik. Dengan menyediakan ruang evaluasi dan pengakuan profesional, kompetisi menumbuhkan rasa percaya diri organisasi media, mendorong diferensiasi kualitas program, serta memastikan bahwa nilai sosial program interaktif tidak tereduksi oleh logika komersial semata.

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut beberapa rekomendasi yang dapat diajukan:

1. Bagi Persada.ID, kompetisi perlu diposisikan secara berkelanjutan sebagai instrumen penguatan kapasitas LPPL, tidak hanya melalui penilaian, tetapi juga melalui pendampingan pascakompetisi dan diseminasi praktik terbaik kepada anggota lainnya.
2. Bagi LPPL radio, pengembangan program interaktif perlu terus diarahkan pada

- peningkatan kualitas interaksi, pemanfaatan teknologi digital, dan penguatan dampak sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal.
3. Bagi pemerintah daerah, LPPL radio perlu dipandang sebagai mitra strategis pelayanan publik dan partisipasi warga, sehingga dukungan kebijakan dan sumber daya dapat diarahkan untuk memperkuat fungsi tersebut.
 4. Bagi kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya, kompetisi media dapat dikembangkan sebagai model pengabdian berbasis evaluasi, pembelajaran, dan replikasi praktik baik, khususnya dalam konteks media publik dan komunikasi partisipatif.

Dengan demikian, kompetisi tidak hanya menghasilkan pemenang, tetapi juga berkontribusi pada penguatan ekosistem media publik yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada kepentingan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada seluruh peserta Persada.ID Award 2025 dan Bapak Ganjar Pranowo selaku Ketua Umum Indonesiapersada.ID.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Z. A., Satvikadewi, A. A. . P., & Tranggono, D. (2022). *STRATEGI RADIO NADA FM SUMENEP MEMADUKAN DAKWAH ISLAM*. CV. Putra Media Nusantara.
- Jacobsson, E., Becker, L. B., & Hollifield, C. A. (2008). The Impact of Market Competition on Journalistic Performance. In *International Association for Media and Communication Research*.
- Anggraini, R. A., & Dharmawan, A. (2020). STRATEGI MANAJEMEN MEDIA LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK LOKAL SUARA SIDOARJO 100,9 FM DALAM MEMPERTAHANKAN JUMLAH PENDENGAR. *The Commecium*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/tc.v3i1.33716>
- Andriani, A. D. (2023). Pelatihan Literasi Digital sebagai Upaya Penanggulangan Hoaks. *Jurnal Media Pengabdian Komunikasi*, 3(2), 10-23. <https://medikom.fkominfo.uniga.ac.id/index.php/medikom/article/view/57/37>
- Anggraini, R. A., & Dharmawan, A. (2020). STRATEGI MANAJEMEN MEDIA LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK LOKAL SUARA SIDOARJO 100,9 FM DALAM MEMPERTAHANKAN JUMLAH PENDENGAR. *The Commecium*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/tc.v3i1.33716>
- Bahri, S. (2021). LITERASI DIGITAL MENANGKAL HOAKS COVID-19 DI MEDIA. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 16-28. <https://jkms.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/download/7452/6504>
- Becker, L. B., Hollifield, C. A., Jacobson, A., Jacobson, E.-M., & Vlad, T. (2009). Is More Always Better? Examining the Adverse Effects of Competition on Media Performance. *Journalism Studies*, 10(3), 1-5. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14616700802636219>
- Berry, R. (2006). Will the iPod Kill the Radio Star? Profiling Podcasting as Radio.

- Convergence: The International Journal of Research into New Media Technologies*, 12(2), 143-162. <https://doi.org/10.1177/1354856506066522>
- Diskominfo. (2026). *Malam Puncak 5th INDONESIA PERSADA.ID AWARD 2025 Berikan Apresiasi kepada LPPL Terbaik Seluruh Indonesia*. <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/malam-puncak-5th-indonesiapersada-id-award-2025-berikan-apresiasi-kepada-lppl-terbaik-seluruh-indonesia>
- Fanaqi, C., Nuralam, W. I., & Azriel, M. (2024). Peran Jurnalisme Warga Dalam Mempromosikan Potensi Desa Bojong Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut. *Jurnal Media Pengabdian Komunikasi*, 4(1), 98-111.
- Hadi, A. P. (2023). *Pakar Komunikasi Unram soroti kelemahan Lembaga Penyiaran Publik*. Antara News. <https://www.antaranews.com/berita/3764616/pakar-komunikasi-unram-soroti-kelemahan-lembaga-penyiaran-publik>
<https://medikom.fkominfo.uniga.ac.id/index.php/medikom/article/view/284/53>
- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture*. New York University Press.
- Lacy, S. (1992). The Financial Commitment Approach to News Media Competition. *Journal of Media Economics*, 5(2), 1-5.
- Picard, R. G. (2011). *The Economic and Financing of Media Companies* (2nd ed.). Fordham University Press.
- Wellbrock, C., Kure, M. A., & Weimar, B. (2020). Competition and Media Performance: A Cross-National Analysis of Corporate Goals of Media Companies in 12 Countries. *International Journal of Communication*, 14, 6154-6181.
- Wiratmo, L. B., & Irfan, N. (2014). Persoalan Kelembagaan dalam Pengelolaan Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Radio di Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(3), 248-258.
<https://media.neliti.com/media/publications/465406-none-55099e2c.pdf>

Dokumen resmi:

PETUNJUK TEKNIS ANUGERAH INDONESIA PERSADA.ID AWARD 2025, Lampiran 1
Surat INDONESIA PERSADA.ID Nomor : 7.10.1/PERSADA.IDN/X/2025 Tanggal : 7 Oktober 2025